

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak perspektif guru berubah dari yang tradisional ke yang lebih kontemporer sebagai akibat dari dunia pendidikan yang sangat dinamis. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang paling umum di Indonesia, termasuk sekolah dasar, di mana kegiatan pembelajaran lebih terorganisir dan sistematis. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia"(Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, 2003). Faktor pendukung tentunya diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti peran guru penggerak

Dalam dunia pendidikan, guru adalah komponen terpenting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru adalah penggerak dan aktor utama yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Guru penggerak berbeda dari guru biasa karena mereka tidak hanya mengajar tetapi juga membantu siswa belajar dan menumbuhkan semangat mereka untuk belajar. Guru penggerak juga membantu siswa belajar keterampilan yang berkelanjutan seperti keterampilan kritis, inovatif, dan kreatif. Artinya

berfokus pada siswa untuk mengatasi tantangan pembelajaran dengan bertindak proaktif, kreatif dan fleksibel (E-Ujian, 2023). Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat. Bullying adalah salah satu faktor penghambat yang dapat mempengaruhi bagaimana program pendidikan di jalankan. Banyak siswa, terutama siswa dan siswi sekolah dasar (SD), mengalami pembullyingan di sistem pendidikan Indonesia. Segala bentuk penindasan atau kekerasan yang secara sadar dilakukan terhadap orang lain oleh individu atau sekelompok orang yang lebih berkuasa dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian pada orang lain tersebut disebut penindasan (Aditya Mardiasuti, 2022). Perundungan verbal, yang mencakup ancaman, merendahkan, menggoda, dan mengejek panggilan nama, adalah bentuk perundungan/bullying yang paling umum terjadi di sekolah. Penyalahgunaan tindakan ini dapat meningkat menjadi perundungan fisik seperti menendang, mencubit, dan bahkan pelecehan seksual jika tidak diawasi. Melihat kekerasan, interaksi yang buruk dengan sesama, dan sebagainya adalah beberapa penyebab bullying. Bullying di sekolah memiliki dampak yang sangat negatif bagi yang menjadi korban, pelaku dan saksi (Kasanah *et al.*, 2023)

Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 pemerintah tentang pencegahan dan pengendalian kekerasan di lingkungan satuan pendidikan membantu institusi pendidikan mengantisipasi dan menangani kekerasan yang terjadi saat ini. Peraturan ini dibuat berdasarkan prinsip-prinsip berikut: non-diskriminasi, kepentingan terbaik anak, partisipasi anak, keadilan dan kesetaraan di pendidikan, kesetaraan hak asasi manusia, aksesibilitas

disabilitas, tanggung jawab, kehati-hatian, dan keberlanjutan, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 3 tentang upaya pencegahan dan pemberantasan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Namun, sangat disayangkan bahwa meskipun ada prinsip-prinsip, banyak sekolah yang mengabaikan atau tidak memahami masalah bullying.

Pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 2.355 pelanggaran perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 87 kasus anak menjadi korban pelecehan, 27 kasus menjadi korban fasilitas pendidikan yang buruk, 24 kasus menjadi korban kebijakan pendidikan, 236 kasus menjadi korban kekerasan fisik dan mental, dan 487 kasus lainnya yang tidak dilaporkan ke KPAI. Seorang siswa sekolah dasar juga bunuh diri karena bullying. Peristiwa ini terjadi karena siswa tersebut sering dibully oleh teman-temannya karena tidak memiliki ayah. Ayah siswa itu meninggal tahun lalu. Siswa berinisial MR adalah siswa yang baik, tetapi beberapa hari terakhir siswa berinisialkan MR menjadi pendiam dan menangis (KPAI 2022, 2023).

Kasus perundungan terjadi ketika kelas tidak berada di bawah pengawasan pendidik. Siswa tidak hanya mengalami kesulitan saat belajar di sekolah, tetapi perilaku tersebut juga berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Tidak ada teladan, tidak ada komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan sektor pendidikan tentu saja masih melakukan penindasan dalam kasus perilaku kekerasan. Akibatnya, peristiwa perundungan menunjukkan bahwa sekolah dan guru belum sepenuhnya berperan dalam melacak peristiwa perundungan. Jadi, sekolah, terutama guru

penggerak, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas. Dalam pendidikan sekolah, segitiga retitusi, pendidikan kompensasi, dan sosialisasi harus digunakan untuk pencegahan dan pengobatan perilaku menyimpang.

Di sekolah dasar, penerapan Segitiga Retitusi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan memperbaiki kesalahan. Tujuan dari Segitiga Retitusi adalah untuk membuat lingkungan di mana siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka dan kembali ke kelompok dengan karakter yang lebih kuat (Wayan Ardika, 2021). Pendidikan bullying Sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk disosialisasikan tentang bullying karena membantu mereka memahami tindakan perundungan dan dampak perilakunya. Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya membantu siswa memahami tindakan perundungan dan dampaknya, tetapi juga membantu pemerintah menerapkan aturan di sekolah untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tidak ada intimidasi dan kekerasan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Senin, 4 Mei 2024, menunjukkan bahwa siswa kelas III berbicara dan berjalan selama pembelajaran. Selama istirahat, siswa kelas III berkumpul dalam kelompoknya sendiri. Ada yang menyendiri, ada yang duduk dan makan bersama, ada yang bermain dan mengejek, dan ada juga yang marah. Meskipun hanya bercanda, tindakan tersebut membuat siswa risih dan kesal.

Hasil dari wawancara guru wali kelas di SDN Pajagalan II menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mempunyai perilaku perundungan/*bullying* yang di ambil dari kesaksian bapak selamat. Bapak selamat sudarsono adalah guru wali kelas III yang juga seorang guru penggerak

angkatan ke 8, beliau telah selesai mengikuti pendidikan guru penggerak angkatan ke 9 dan pada tanggal 28 april 2024 sudah melakukan kegiatan panen karya atau loka karya hingga menunggu hasilnya. Dari kesaksiaan guru wali kelas III bentuk bullying yang terjadi yaitu secara verbal dan fisik yang dimana faktor bullying ini terjadi karena kurang percaya diri dan malas berteman kemudian guru wali kelas juga mengikuti pendidikan guru penggerak maka dari hasil observasi dan wawancara awal menjadi dasar penulis berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan di atas dengan judul “Peran guru penggerak dalam penanganan dan pencegahan *bullying* pada siswa kelas III di SDN Pajagalan II”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu, Bagaimana peran guru penggerak dalam penanganan dan pencegahan *bullying* pada siswa kelas III di SDN Pajagalan II?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, Untuk mendeskripsikan peran guru penggerak dalam penanganan dan pencegahan *bullying* pada siswa kelas III di SDN Pajagalan II.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai peran guru penggerak dalam mengatasi dan mencegah bullying di kalangan siswa kelas rendah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai peran guru penggerak dalam penanganan dan pencegahan *bullying*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi guru berkenaan dengan peran guru penggerak dalam penanganan dan pencegahan *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar kelas rendah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pada siswa untuk memahami bahaya penindasan dan membantu mereka mengenali perilaku tersebut sebagai hal yang memalukan. Serta meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter baik yang perlu diterapkan dalam kehidupan.